

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa remaja, banyak permasalahan yang dihadapi yang berhubungan dengan perkembangan fisik dan psikologis. Santrock (2002) mengemukakan bahwa permasalahan remaja antara lain mengelola dorongan seks, pekerjaan, hubungan dengan orangtua, pergaulan sosial, interaksi antar budaya, emosi, perkembangan kepribadian dan sosial, problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama. Tugas perkembangan masa remaja akhir adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria atau wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, Santrock (2002).

Merebaknya isu-isu moral yang berkembang di masyarakat akhir-akhir ini sangat memprihatinkan seperti penggusuran, menindas yang miskin, pemerkosaan, pembunuhan, korupsi, dan lain-lain. Hal-hal ini dianggap hal yang sangat serius bagi bangsa Indonesia (berita yang diliput di salah satu stasiun televisi).

Batson (1990) mengemukakan bahwa seseorang itu harus memiliki penalaran moral yang baik, dimana mereka harus mampu menciptakan suatu kerjasama, rasa saling menghargai, menghormati, dan menciptakan perasaan

empati, baik di dalam keluarga maupun lingkungan demi mendukung pencapaian nilai-nilai moral, karakter moral dan penciptaan penalaran tentang moralitas.

Menurut Mulyadi (1997), untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikannya. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses dari pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain.

Duska dan Whelan (1983) menegaskan bahwa betapa pun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku moral yang mengandung nilai-nilai moral.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penalaran moral seseorang diantaranya adalah model dari orangtua, dilema kognitif, pengaruh sosial (hubungan antar individu dalam kelompok keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat luas), kemampuan empati, agama, budaya, dan gender juga akan berpengaruh terhadap perkembangan moral, (Santrock, 2002).

Pandangan ini diperkuat oleh Kohlberg (dalam Widiarti, 2003) yang mengatakan bahwa empati merupakan unsur penalaran moral dan merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan moralitas. Beberapa penelitian menunjukkan ada perbedaan penalaran moral antara remaja laki-laki dan perempuan, Soetjipto, H (2006) menemukan bahwa remaja perempuan memiliki